

## Analisis Gaya Bahasa Metafora dan Personifikasi dalam Lirik Lagu "Sesuatu Di Jogja" Karya Adhitia Sofyan

Rangga Ikhwanus Safa<sup>1</sup>, Raul Tirtayudha Al-goza<sup>2</sup>, Eva Dwi Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: [raulgozalirr1@gmail.com](mailto:raulgozalirr1@gmail.com)<sup>1</sup>, [safarangga087@gmail.com](mailto:safarangga087@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[eva.dwi.kurniawan@staf.uty.ac.id](mailto:eva.dwi.kurniawan@staf.uty.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Received June 07, 2026

Revised June 09, 2026

Accepted June 11, 2026

---

#### Keywords:

Metaphor, Personification,  
Stylistics, Song Lyrics, Adhitia  
Sofyan, Sesuatu Di Jogja

---

### ABSTRACT

*Song lyrics are one form of modern literary work that contains linguistic richness and aesthetic values through the use of figurative language. One of the interesting stylistic elements to be studied in song lyrics is metaphor and personification because they are able to convey emotional meanings more deeply. This study aims to analyze the forms and functions of metaphor and personification used in the lyrics of the song "Sesuatu di Jogja" by Adhitia Sofyan. This research employed a descriptive qualitative method with a stylistic approach. The data source of this study was the complete lyrics of the song "Sesuatu di Jogja", while the research data consisted of words, phrases, and lines containing metaphorical and personification expressions. Data collection was carried out through literature study and note-taking techniques, followed by data analysis through identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the song lyrics contain two dominant types of figurative language, namely metaphor and personification. Metaphors are found in the use of words such as mantra, sesuatu, pulang, puing, and musik, which function to describe attraction, memories, and emotional experiences that cannot be expressed directly. Meanwhile, personification is found through the depiction of Jakarta and Yogyakarta as entities possessing human characteristics and actions, thereby strengthening the atmosphere of loss, longing, and emotional attachment. The use of both figurative languages creates a contrast of meaning between Jakarta as a symbol of loss and Yogyakarta as a symbol of longing and an emotional place of return. Therefore, metaphor and personification in the lyrics of the song "Sesuatu di Jogja" play an important role in strengthening aesthetic values while conveying profound emotional messages to listeners.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received June 07, 2026

Revised June 09, 2026

Accepted June 11, 2026

---

---

### ABSTRACT

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra modern yang memiliki kekayaan bahasa dan nilai estetika melalui penggunaan gaya bahasa. Salah satu unsur stilistika yang menarik untuk dikaji dalam lirik lagu adalah majas metafora dan personifikasi karena mampu

**Kata Kunci:**

Metafora, Personifikasi,  
Stilistika, Lirik Lagu, Adhitia  
Sofyan, Sesuatu di Jogja

menyampaikan makna emosional secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk serta fungsi penggunaan majas metafora dan personifikasi dalam lirik lagu “Sesuatu di Jogja” karya Adhitia Sofyan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data penelitian berupa teks lirik lagu “Sesuatu di Jogja”, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan baris lirik yang mengandung majas metafora dan personifikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik catat, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung dua jenis majas dominan, yaitu metafora dan personifikasi. Majas metafora ditemukan pada penggunaan kata seperti mantra, sesuatu, pulang, puing, dan musik yang berfungsi menggambarkan daya tarik, kenangan, serta pengalaman emosional yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Sementara itu, majas personifikasi ditemukan melalui penggambaran Jakarta dan Yogyakarta sebagai entitas yang memiliki sifat serta tindakan manusia, sehingga mampu memperkuat suasana kehilangan, kerinduan, dan keterikatan emosional. Penggunaan kedua majas tersebut membangun kontras makna antara Jakarta sebagai simbol kehilangan dan Yogyakarta sebagai simbol kerinduan serta tempat kembali secara emosional. Dengan demikian, metafora dan personifikasi dalam lirik lagu “Sesuatu di Jogja” berperan penting dalam memperkuat nilai estetika sekaligus menyampaikan pesan emosional yang mendalam kepada pendengar.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Alelen Darmas Singerin  
Sekolah Tinggi Teologi Gereja Protestan Indonesia Papua  
Email: [darmassingerin@gmail.com](mailto:darmassingerin@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Dalam perkembangannya, sastra tidak hanya hadir dalam bentuk puisi atau prosa, tetapi juga merambah ke ranah musik melalui lirik lagu. Lirik lagu pada hakikatnya merupakan puisi modern yang dinyanyikan, sehingga mengandung nilai estetika dan kekayaan bahasa yang layak dikaji secara ilmiah. Salah satu aspek kebahasaan yang paling menonjol dalam lirik lagu adalah penggunaan gaya bahasa atau majas, yang berfungsi memperindah ungkapan sekaligus memperdalamnya makna yang ingin disampaikan kepada pendengar. Kajian stilistika terhadap lirik lagu menjadi penting karena mampu mengungkap lapisan makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit dari permukaan teks.

Objek materi dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Sesuatu di Jogja" karya Adhitia Sofyan, seorang musisi indie asal Indonesia yang dikenal dengan karya-karyanya yang berciri khas akustik ringan namun kaya makna. Lagu ini mengisahkan kerinduan seorang tokoh yang

berada di Jakarta menuju Yogyakarta dan seseorang yang ada di sana. Melalui liriknya, Adhithia membangun kontras emosional yang tajam antara Jakarta sebagai kota yang "muram" dan Yogyakarta sebagai kota yang penuh daya tarik mistis. Pilihan kata seperti "mantra", "muram", dan "izinkan aku pulang" mengandung lapisan makna yang sangat kaya jika dikaji secara stilistika, khususnya melalui pendekatan majas metafora dan personifikasi yang secara dominan hadir dalam lirik tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan dua masalah utama yang menjadi fokus penelitian. Pertama, bagaimana wujud majas metafora dalam lirik lagu "Sesuatu di Jogja" karya Adhithia Sofyan? Kedua, bagaimana wujud majas personifikasi dalam lirik lagu tersebut serta bagaimana fungsinya dalam membangun makna keseluruhan lagu? Kedua rumusan masalah ini bertujuan untuk mengungkap secara sistematis kekayaan gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu tersebut sekaligus menjelaskan kontribusinya terhadap efek estetika dan emosional yang dirasakan oleh pendengar.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) dengan judul "*Analisis Majas dalam Lirik Lagu Kunto Aji Album Mantra Mantra*", menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa majas yang paling dominan dalam album tersebut adalah metafora dan simile yang berfungsi untuk mengungkap konflik batin tokoh lirik. Perbedaan penelitian Sari dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya; Sari mengkaji album secara keseluruhan dengan ragam majas yang lebih luas, sedangkan penelitian ini fokus secara spesifik pada satu lagu dengan pendalaman pada dua majas, yakni metafora dan personifikasi, serta kaitannya dengan konstruksi citra kota.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rahma (2021) dengan judul "*Personifikasi dalam Lirik Lagu Isyana Sarasvati: Kajian Semantik*", menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan semantik leksikal. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa personifikasi dalam lirik Isyana berfungsi untuk menghidupkan elemen alam dan benda-benda di sekitar tokoh sebagai representasi perasaan subjektif. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada pendekatan yang digunakan; Rahma menggunakan pendekatan semantik, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yang lebih menekankan pada fungsi estetika dan efek emosional dari penggunaan majas dalam konteks budaya dan kultural lagu "Sesuatu di Jogja".

Penelitian ini bertumpu pada beberapa landasan teori yang saling melengkapi. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang bersifat khas dan estetis. Menurut Keraf (2010: 113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang menampilkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan daya tarik. Tarigan (2013: 4) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat kelompok besar, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan, yang menjadi acuan sistematis dalam penelitian sastra Indonesia. Zaimar (2019: 23) menambahkan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu berfungsi ganda, yakni sebagai sarana estetika sekaligus sarana menyampaikan makna yang lebih dalam, sehingga kajiannya tidak dapat dilepaskan dari konteks emosional dan kultural yang melatarbelakangi penciptaan karya.

Metafora menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Menurut Keraf (2007), metafora tergolong dalam gaya bahasa kiasan yang bekerja dengan memindahkan makna suatu hal ke hal lain berdasarkan kemiripan sifat. Dalman (2016:148) menegaskan bahwa metafora dalam karya sastra berfungsi mempersingkat ungkapan sekaligus memperindah susunan kalimat sehingga pendengar dapat merasakan gambaran yang lebih hidup dan imajinatif.

Sedangkan personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusiawi kepada benda mati, alam, atau konsep abstrak sehingga seolah-olah mampu bertindak, merasakan, dan berpikir seperti manusia (Tarigan, 2013: 17). Nurhayati (2022: 56) menegaskan bahwa dalam lirik lagu populer Indonesia, personifikasi kerap digunakan untuk menghidupkan elemen lingkungan seperti kota, cuaca, dan benda-benda alam sehingga menjadi bagian aktif dari narasi emosional lagu. Baik metafora maupun personifikasi bekerja secara sinergis dalam membangun citra emosional dan kultural sebuah karya sastra.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data secara mendalam tanpa melibatkan prosedur statistik (Moleong, 2014). Pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji penggunaan dan fungsi majas dalam teks lirik lagu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks lengkap lirik lagu "Sesuatu di Jogja" karya Adhithia Sofyan. Data berupa kata, frasa, dan baris lirik yang mengandung majas metafora dan personifikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik catat, yaitu mencatat bagian-bagian lirik yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan cara: (1) membaca lirik secara cermat dan berulang; (2) mengidentifikasi baris yang mengandung majas metafora dan personifikasi; (3) mengklasifikasikan temuan berdasarkan jenis majas; dan (4) menginterpretasikan makna dan fungsi majas dalam konteks keseluruhan lirik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori dengan merujuk pada Keraf (2010), Tarigan (2013), Lakoff & Johnson (1980), dan Pradopo (2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu "Sesuatu di Jogja" karya Adhithia Sofyan, ditemukan dua jenis majas yang dominan, yaitu majas personifikasi dan majas metafora. Kedua majas tersebut digunakan secara sinergis untuk membangun citra emosional yang kuat sekaligus memperdalam makna yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Berikut dipaparkan hasil analisis masing-masing majas beserta pembahasannya.

### 1. Majas Metafora

#### "Tak kubaca lagi pesan di ujung malam"

Kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai majas metafora karena frase *ujung malam* digunakan bukan dalam arti harfiah sebagai penunjuk waktu semata. Menurut KBBI, kata *ujung* berarti bagian yang paling akhir atau paling jauh, sedangkan *malam* berarti waktu setelah matahari terbenam. Namun, dalam konteks lirik lagu ini, frasa tersebut tidak hanya

dimaknai sebagai dini hari atau larut malam secara harfiah, melainkan mewakili momen paling sunyi, rapuh, dan emosional yang biasa dirasakan seseorang ketika sendirian. Oleh karena itu, *ujung malam* menjadi metafora untuk kondisi batin yang paling rentan, yaitu saat seseorang paling mudah rindu dan mengharapkan kehadiran orang lain. Pencipta lagu hendak menegaskan bahwa mengabaikan pesan di waktu tersebut bukanlah hal yang mudah, melainkan sebuah upaya untuk menahan diri dari kerinduan yang mendalam.

### **"Mantra apa entah yang istimewa"**

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai majas metafora karena kata *mantra* digunakan untuk menggambarkan daya tarik Yogyakarta secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Berdasarkan KBBI, *mantra* berarti susunan kata yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Akan tetapi, dalam konteks lirik lagu ini, kata tersebut tidak dimaknai secara harfiah, melainkan mewakili pesona dan daya tarik Yogyakarta yang sulit dijelaskan secara rasional. Oleh sebab itu, kata *mantra* digunakan untuk menggambarkan kekuatan emosional yang membuat subjek selalu ingin kembali. Pencipta lagu hendak menegaskan bahwa Yogyakarta memiliki daya tarik yang mampu menimbulkan kerinduan yang mendalam.

### **"Kupercaya selalu ada sesuatu di Jogja"**

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai majas metafora karena kata *sesuatu* digunakan bukan dalam arti harfiah sebagai benda atau hal yang konkret. Berdasarkan KBBI, *sesuatu* berarti suatu hal yang tidak atau belum tentu jelas wujud dan identitasnya. Akan tetapi, dalam konteks lirik lagu ini, kata tersebut tidak hanya dimaknai sebagai hal yang tidak diketahui, melainkan mewakili keseluruhan perasaan, kenangan, dan ikatan emosional yang tidak dapat didefinisikan dengan kata-kata biasa. Oleh sebab itu, *sesuatu* menjadi metafora untuk pengalaman batin yang abstrak namun sangat nyata dirasakan. Pencipta lagu hendak menyampaikan bahwa ada nilai dan makna yang melekat pada Yogyakarta yang tidak bisa diungkapkan secara eksplisit, namun selalu terasa kehadirannya.

### **"Izinkan aku pulang ke kotamu"**

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai majas metafora karena kata *pulang* digunakan bukan dalam arti harfiah sebagai perjalanan kembali ke tempat asal. Berdasarkan KBBI, *pulang* berarti kembali ke tempat semula atau ke rumah. Akan tetapi, dalam konteks lirik lagu ini, Yogyakarta bukan merupakan kampung halaman sesungguhnya dari tokoh, sehingga kata *pulang* digunakan untuk menggambarkan kerinduan yang begitu dalam hingga menjadikan Yogyakarta sebagai rumah jiwa. Oleh sebab itu, kata *pulang* menjadi metafora untuk keinginan kembali kepada sesuatu yang memberikan rasa aman dan utuh. Pencipta lagu hendak menegaskan bahwa kerinduan terhadap Yogyakarta bukan sekadar ingin berkunjung, melainkan ingin kembali kepada tempat yang terasa seperti rumah yang sejati.

### **"Sudah saatnya kau tengok puing yang tertinggal"**

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai majas metafora karena kata *puing* digunakan bukan dalam makna sebenarnya. Berdasarkan KBBI, *puing* berarti sisa-sisa bangunan yang telah runtuh atau hancur. Akan tetapi, dalam konteks lirik lagu ini, kata tersebut tidak dimaknai secara harfiah, melainkan mewakili kenangan, hubungan, atau bagian kehidupan yang ditinggalkan. Oleh sebab itu, frasa *puing yang tertinggal* menggambarkan jejak

masa lalu yang masih tersisa. Pencipta lagu hendak menegaskan bahwa masih terdapat kenangan atau hal-hal yang belum diselesaikan dari masa lalu.

### **"Sudah saatnya kau jemput musik yang tertinggal"**

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai majas metafora karena kata *musik* digunakan untuk mewakili makna lain di luar pengertian sebenarnya. Berdasarkan KBBI, *musik* berarti ilmu atau seni menyusun nada dan suara sehingga membentuk komposisi yang harmonis. Akan tetapi, dalam konteks lirik lagu ini, kata tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bunyi atau lagu, melainkan mewakili kreativitas, impian, atau bagian dari identitas diri yang pernah ditinggalkan. Oleh sebab itu, frasa *musik yang tertinggal* menggambarkan sesuatu yang berharga yang perlu ditemukan kembali. Pencipta lagu hendak menegaskan pentingnya kembali pada hal-hal yang pernah menjadi bagian dari kehidupan seseorang.

### **Majas Personifikasi**

#### **"Dan Jakarta muram kehilanganmu"**

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai majas personifikasi karena Jakarta sebagai sebuah kota digambarkan memiliki perasaan layaknya manusia. Berdasarkan KBBI, kata *muram* berarti sedih, suram, atau tidak berseri. Akan tetapi, dalam konteks lirik lagu ini, kata tersebut tidak dimaknai secara harfiah, melainkan menggambarkan kesedihan akibat kepergian seseorang. Adapun frasa *kehilanganmu* menunjukkan keadaan kehilangan yang umumnya dialami manusia. Oleh sebab itu, Jakarta dipersonifikasikan seolah-olah mampu merasakan kesedihan dan kehilangan. Pencipta lagu hendak menegaskan besarnya pengaruh tokoh yang dirindukan sehingga kepergiannya digambarkan turut memengaruhi suasana kota.

#### **"Ya, Jakarta diam kehilanganmu"**

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai majas personifikasi karena Jakarta sebagai sebuah kota digambarkan memiliki perilaku dan perasaan layaknya manusia. Berdasarkan KBBI, kata *diam* berarti tidak berbicara, tidak bersuara, atau tidak bergerak. Akan tetapi, dalam konteks lirik lagu ini, kata tersebut tidak dimaknai secara harfiah, melainkan menggambarkan kesedihan yang mendalam akibat kehilangan seseorang. Adapun frasa *kehilanganmu* menunjukkan keadaan kehilangan yang lazim dialami manusia. Oleh sebab itu, Jakarta dipersonifikasikan seolah-olah mampu merasakan kehilangan dan menunjukkan kesedihannya melalui sikap diam. Pencipta lagu hendak menegaskan suasana duka yang semakin mendalam akibat kepergian tokoh yang dirindukan.

#### **"Terbawa lagi langkahku ke sana"**

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai majas personifikasi karena Yogyakarta digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk memengaruhi langkah subjek. Berdasarkan KBBI, kata *terbawa* berarti ikut bergerak atau berpindah karena pengaruh suatu kekuatan dari luar. Akan tetapi, dalam konteks lirik lagu ini, kata tersebut tidak hanya menunjukkan perpindahan secara fisik, melainkan menggambarkan daya tarik emosional yang membuat subjek kembali menuju Yogyakarta. Oleh sebab itu, Yogyakarta dipersonifikasikan seakan-akan memiliki kehendak untuk memanggil dan menarik kedatangan subjek. Pencipta lagu hendak menegaskan kuatnya ikatan emosional antara subjek dengan Yogyakarta.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “Sesuatu di Jogja” karya Adhitia Sofyan, dapat disimpulkan bahwa lirik ini mengandung dua jenis majas utama yang bekerja secara sinergis: metafora dan personifikasi. Metafora hadir melalui tiga lapis pemaknaan: "mantra" sebagai simbol daya tarik mistis Yogyakarta, "sesuatu" sebagai metafora untuk pengalaman emosional yang tak terdefinisi, dan "pulang" sebagai metafora yang menjadikan Jogja sebagai rumah jiwa. Personifikasi hadir melalui dua pola utama: pertama, menggambarkan Jakarta sebagai subjek yang kehilangan cahaya dan diliputi kemuraman, dan kedua, menggambarkan Yogyakarta sebagai kekuatan aktif yang memanggil dan menarik langkah manusia kembali ke pelukannya.

Majas kedua ini tidak berdiri sendiri, melainkan membangun sistem kontras emosional yang menjadi tulang punggung lagu: Jakarta yang kehilangan cahaya versus Yogyakarta yang selalu memanggil. Fungsi keduanya dalam membangun makna keseluruhan lagu adalah menciptakan pengalaman emosional yang berlapis bagi pendengar, yakni kerinduan, kehilangan, dan harapan, yang disampaikan melalui bahasa puitis namun tetap mudah dipahami. Adhitia Sofyan berhasil memanfaatkan metafora dan personifikasi secara sinergis untuk memperkuat efek estetika sekaligus menyampaikan pesan emosional yang mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian stilistika lirik lagu pop indie Indonesia. Penelitian lanjutan dapat mengkaji keseluruhan album Adhitia Sofyan dengan pendekatan intertekstual atau membandingkan representasi kota dalam lagu-lagu indie Indonesia lainnya untuk melihat pola stilistika yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2016). *Keterampilan menulis*. RajaGrafindo Persada.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa* (Edisi ke-22). Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metafora yang kita jalani*. University of Chicago Press.
- Moleong, LJ (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2022). *Gaya bahasa dalam lirik lagu populer Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Pradopo, RD (2010). *Puisi Pengkajian*. Pers Universitas Gadjah Mada.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Rahma. (2021). Personifikasi dalam lirik lagu Isyana Sarasvati: Kajian semantik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8 (2), 45–58.
- Sari. (2020). Analisis majas dalam lirik lagu Kunto Aji album Mantra Mantra. *Jurnal Stilistika*, 5 (1), 12–27.
- Tarigan, HG (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa.
- Zaimar, OKS (2019). *Majas dan pembentukannya*. Wedatama Widya Sastra.